

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan kapasitas individu yang dapat memengaruhi perilaku atau tindakan yang akan diambil. Meskipun pengetahuan tidak sepenuhnya bergantung pada tingkat pendidikan karena bisa juga diperoleh dari pengalaman sebelumnya, tingkat pendidikan tetap memiliki peran dalam menentukan seberapa mudah seseorang menerima, menyerap, dan memahami informasi yang diterimanya (Notoatmodjo,2020).

1. Tingkat Pengetahuan

Ada 6 tingkat pengetahuan menurut Notoatmodjo, yaitu :

a. Tahu

Mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya untuk mengukur apakah seseorang mengetahui sesuatu dengan menggunakan kata kerja seperti menyebutkan, mendefinisikan, dan mendeskripsikan.

b. Memahami

Kemampuan untuk menjelaskan objek yang diketahui secara akurat dan mampu menafsirkan materi secara akurat.

c. Aplikasi

Suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.

d. Analisis

Suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen tertentu, tetapi dalam struktur organisasi tersebut mempunyai hubungan satu sama lain.

e. Sintesis

Kemampuan menyusun atau menghubungkan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang baru.

f. Evaluasi

Kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi, suatu benda menurut kriteria yang telah ditentukan.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo, yaitu :

a. Faktor internal

1) Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah baginya untuk menerima dan memahami informasi, yang pada akhirnya meningkatkan pengetahuannya.

2) Pekerjaan

Pekerjaan dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang dalam konteks penelitian tertentu, karena melalui pekerjaan seseorang bisa

memperoleh akses informasi, pengalaman langsung, dan peningkatan pemahaman terhadap topik yang sedang diteliti.

3) Umur

Seiring bertambahnya usia, kemampuan berpikir dan menangkap informasi seseorang akan semakin meningkat, sehingga pengetahuannya pun turut berkembang.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan

Lingkungan adalah kumpulan kondisi di sekitar individu yang dapat memengaruhi perkembangan serta perilaku seseorang maupun kelompok. Kualitas pengetahuan yang diperoleh seseorang cenderung lebih optimal apabila didukung oleh lingkungan yang kondusif dan positif

2) Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap dan penerimaan informasi.

3) Media masa atau sumber informasi

Pendidikan, baik yang diperoleh secara formal maupun informal, secara langsung meningkatkan pengetahuan dalam waktu singkat dan turut mendorong perubahan. Kemajuan teknologi menghasilkan berbagai jenis media massa yang turut memengaruhi cara masyarakat memahami informasi terbaru (Yuliana, 2017).

C. Pengukuran pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan dapat dinilai melalui berbagai cara, seperti wawancara, angket, atau kuesioner yang memuat pertanyaan tentang topik yang ingin digali dari responden. Arikunto (2013) membagi tingkat pengetahuan berdasarkan persentase skor yang diperoleh yaitu :

- a. Kategori baik, jika nilainya $\geq 75\%$
- b. Kategori cukup, jika nilainya 56-74%
- c. Kategori kurang, jika nilainya $\leq 55\%$

Pengukuran dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{Sp}{Sm} \times 100\%$$

Keterangan:

N = Nilai yang didapat

Sp = Skor yang didapat oleh responden

Sm = Skor maksimal

D. Obat

1) Pengertian Obat

Obat merupakan zat tunggal atau campuran yang digunakan oleh seluruh makhluk hidup untuk bagian dalam maupun luar tubuh, dengan tujuan utama penggunaannya adalah untuk mencegah, meredakan, atau menyembuhkan penyakit (Rahayu, 2019).

2) Penggolongan Obat

Obat yang digunakan di Indonesia dapat digolongkan menjadi 4 (empat) golongan utama berdasarkan penggunaannya. Yakni obat bebas, obat bebas

terbatas, obat keras dan obat narkotika. Berikut adalah penjelasan dari penggolongan obat diatas.

a. Obat Bebas

Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam.

Contoh : Parasetamol



Gambar 2.1 Tanda Obat Bebas

b. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, dan disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garisss tepi berwarna hitam

Contoh : CTM



Gambar 2.2 Tanda Obat Bebas Terbatas

c. Obat Keras

Obat keras adalah obat yang hanya dapat dibeli di apotek dengan resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket adalah huruf K dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam

Contoh : Alprazolam



Gambar 2.3 Tanda Obat Keras

d. Obat psikotropika

Obat psikotropika adalah obat keras baik alamiah maupun sintetis bukan narkotik, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.

Contoh : Diazepam, Phenobarbital

e. Obat Narkotika

Obat narkotika adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan.

Contoh : Morfin, Petidin



Gambar 2.4

Tanda Obat Narkotika Sebelum menggunakan obat, termasuk obat bebas dan bebas terbatas harus diketahui sifat dan cara pemakaiannya agar penggunaannya tepat dan aman. Informasi tersebut dapat diperbolehkan dari etiket atau brosur pada kemasan obat bebas dan bebas terbatas. Tanda peringatan selalu tercantum pada kemasan obat bebas

terbatas, berupa empat persegi panjang berwarna hitam berukuran panjang 5 (lima) centimeter, lebar 2 (dua) centimeter dan memuat (Stephen, 2013).



Gambar 2.5 Tanda peringatan pada obat bebas terbatas

Obat OTC (*Over the counter*) atau obat yang dapat diserahkan tanpa resep adalah obat yang dianggap aman dan efektif bagi orang yang menggunakannya tanpa panduan dari tenaga kesehatan tentang bagaimana cara menggunakannya (Edmunds, 2010). Penggunaan obat OTC secara berlebihan atau penggunaan yang salah dapat memicu timbulnya masalah medis yang bermakna. Salah satu contohnya adalah kongesti rebound (kemacetan pengembalian yang lebih besar) akibat penggunaan semprotan dekongestan nasal secara rutin selama lebih dari 3 hari. Penggunaan beberapa antasida yang tidak sesuai dan dalam jangka waktu yang lama (misalnya, aluminium hidroksida) dapat menimbulkan konstipasi dan bahkan impaksi (gagalnya gigi tumbuh ke dalam rahang akibat kurangnya tempat dalam ruang rahang) pada kaum usia lanjut, serta hipofosfatemia (kadar fosfat yang tinggi dalam darah). Penyalahgunaan laksatif dapat

menyebabkan kram abdomen dan gangguan cairan serta elektrolit (Chalik, 2021).

f. Pembagian Obat

Obat tersedia dalam berbagai bentuk sediaan yang disesuaikan dengan tujuan penggunaannya serta organ tubuh yang menjadi jalur pemberiannya. Masing-masing bentuk sediaan memerlukan bahan tambahan tertentu yang berfungsi membantu penyerapan obat ke dalam aliran darah, sehingga dapat menghasilkan efek terapi yang diharapkan (Anggi, 2022).

Berikut merupakan bentuk-bentuk sediaan obat:

1) Bentuk padat

contoh: tablet, kapsul, serbuk, pil, supositoria, ovula.

2) Bentuk setengah padat

contoh: salep, krim, gel.

3) Bentuk cair

contoh: sirup, suspensi, eliksir, infus, injeksi, obat tetes/emulsi.

g. Pengetahuan Jenis Obat

Kemampuan seseorang untuk mengenali dan membedakan obat berdasarkan nama, kandungan/zat aktif, bentuk sediaan, dan golongan obat. Pengetahuan ini penting agar masyarakat dapat memilih obat yang sesuai dengan keluhan (Kurniasari 2021).

h. Pengetahuan Indikasi Obat

Kemampuan seseorang untuk mengetahui kegunaan obat dan keluhan

yang dapat diatasi oleh obat tersebut. Obat harus digunakan sesuai dengan indikasinya agar memberikan manfaat yang tepat (Febrianti 2020).

A. Pengetahuan Aturan Pakai Obat

Kemampuan seseorang untuk mengetahui bagaimana, kapan, dan berapa kali obat digunakan sesuai petunjuk pada kemasan atau anjuran tenaga kesehatan (Aswad 2019).

i. Pengetahuan Dosis Obat

Kemampuan seseorang untuk mengetahui jumlah obat yang digunakan dalam satu kali penggunaan maupun jumlah penggunaannya dalam sehari sesuai petunjuk. Dosis tidak boleh ditambah atau dikurangi sembarangan (Kurniasari 2021).

j. Pengetahuan Efek Samping Obat

Kemampuan seseorang untuk mengetahui reaksi atau keluhan yang mungkin muncul setelah menggunakan obat. Pengetahuan ini membantu masyarakat mengenali reaksi yang tidak diinginkan dan mengambil tindakan yang tepat (Aswad 2019).

E. Swamedikasi

Swamedikasi merupakan tindakan yang sering dilakukan oleh masyarakat untuk menangani berbagai gejala maupun penyakit ringan yang mereka alami tanpa melalui proses konsultasi terlebih dahulu dengan tenaga kesehatan profesional seperti dokter atau apoteker. Banyak individu memilih untuk langsung membeli

dan mengonsumsi obat-obatan yang tersedia bebas di pasaran, dengan harapan dapat segera meredakan keluhan yang dirasakan, namun dalam pelaksanaannya, tidak sedikit masyarakat yang menggunakan obat-obatan tersebut tanpa memperhatikan petunjuk penggunaan yang benar, baik dari segi dosis, frekuensi penggunaan, maupun cara penyimpanan yang sesuai (Maharianingsih, 2023).

F. Batuk

Batuk merupakan respons alami tubuh yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan untuk membersihkan saluran pernapasan dari lendir, partikel asing, mikroorganisme, serta zat yang dapat mengiritasi. Batuk terjadi karena adanya rangsangan pada reseptor batuk di saluran napas yang selanjutnya memicu pusat batuk di sistem saraf pusat. Dalam kondisi normal, batuk memiliki peran protektif dalam menjaga kebersihan saluran pernapasan. Namun, apabila batuk berlangsung secara terus-menerus, kondisi tersebut dapat mengindikasikan adanya gangguan atau penyakit, baik pada saluran pernapasan bagian atas maupun bawah, seperti infeksi, iritasi, atau peradangan. Berdasarkan lama terjadinya, batuk dapat diklasifikasikan menjadi batuk akut dan batuk kronis. (Kurniawati *et al.*, 2023).

G. Pilek

Pilek merupakan infeksi virus yang menyerang saluran pernapasan bagian atas, terutama hidung dan tenggorokan. Penyebab pilek umumnya adalah virus, seperti *rhinovirus*, yang mudah menular melalui percikan udara atau kontak langsung dengan penderita. Gejala pilek meliputi hidung berair atau tersumbat, bersin, sakit tenggorokan, dan rasa tidak nyaman pada kepala. Pilek termasuk

penyakit yang dapat sembuh dengan sendirinya dalam waktu sekitar 7–10 hari tanpa pengobatan khusus. Meskipun demikian, obat biasanya digunakan untuk membantu mengurangi gejala yang dirasakan (Agustina, 2018).